

**SAJIAN KESENIAN KUDA LUMPING TRI SETIA DHARMA
DI TUBO TARATAK TINGGI KECAMATAN PAUH DUO
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh :

**ULFI IZZATI
NIM. 16023143**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Sajian Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma di Tubo
Taratak Tinggi Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan
Nama : Ulfi Izzati
NIM/TM : 16023143/2016
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Februari 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Drs. Marzam, M.Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Sajian Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma di Tubo Taratak Tinggi
Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan

Nama : Ulfi Izzati
NIM/TM : 16023143/2016
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 18 Februari 2021

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Marzam, M.Hum	1. 
2. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	2. 
3. Anggota	: Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd	3. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfi Izzati
NIM/TM : 16023143/2016
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Sajian Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma di Tubo Taratak Tinggi Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Ulfi Izzati
NIM/TM. 16023143/2016

ABSTRAK

Ulfi Izzati. 2021. Sajian Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma di Tubo Taratak Tinggi Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan sajian kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma di Tubo Taratak Tinggi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pertunjukan Kesenian Kuda Lumping di Tubo Taratak Tinggi terdiri dari pembukaan, inti dan penutup dengan bentuk penyajiannya adalah Pertama, mempersiapkan alat-alat musik seperti gong, saron, bonang, kempul dan kendang yang akan digunakan untuk pertunjukan; kedua, pengrawit menepati alat musik masing-masing dan mulai memainkan; ketiga, menata/menyiapkan perlengkapan seperti kuda-kudaan; keempat, menyiapkan bunga, wangi-wangian, dupa dan kemenyan; kelima, menyiapkan kostum yang akan dipakai para jatilan; keenam, para pemain bersiap-siap dengan kostum dan make up; ketujuh, pertunjukan siap dimulai dengan tarian yang dibawakan oleh para penari yang menunggangi kuda dari anyaman bambu; kedelapan, kesurupan (ndadi).

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rakmat, nikmat, hidayah dan dorongan **yang kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Sajian Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma di Tubo Taratak Tinggi Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan”**.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (S1) Pada program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Dalam melaksanakan penulisan dan penelitian di lapangan, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Marzam, M.Hum sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Wimbrayardi, M.Sn dan Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd sebagai tim penguji yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum dan Bapak Harisnal Hadi, M.Pd Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Kepada kedua Orang Tua yang selalu memberikan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada teman-teman Sendratasik 2016 yang seperjuangan telah memberikan semangat, dan terus semangat buat teman-teman semuanya.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi peneliti dan pembaca.

Padang, Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTA TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian Relevan	7
B. Landasan Teori	8
1. Pengertian Kesenian	8
2. Pengertian Kesenian Kuda Lumping.....	10
3. Bentuk.....	11
4. Penyajian.....	12
C. Kerangka Konseptual.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	15
B. Objek Penelitian.....	15
C. Instrumen Penelitian	15
D. Teknik Pengumpulan Data.....	16
E. Teknik Analisis Data	19
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	21
B. Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma	25

1. Tubo, Nagari Taratak Tinggi, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan	25
2. Struktur Pertunjukan Kuda Lumping Tri Setia Dharma	28
3. Pelaksanaan Pertunjukan Kuda Lumping	29
4. Elemen atau Aspek Pertunjukan Kuda Lumping Tri Seia Dharma	42
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas Nagari Luak Kapau Perjorong	22
Tabel 2. Sarana dan Prasarana Ibadah di Kanagarian Luak Kapau	23
Tabel 3. Data sekolah Taman Kanak-Kanak di Nagari Luak Kapau.....	24
Tabel 4. Sarana dan Prasarana TK di Nagari Luak Kapautahun 2017	24
Tabel 5. Deskripsi Gerak Ukelan Penari Remaja	42
Tabel 6. Deskripsi Gerak Ukelan pada Tarian Jathilan Pembuka	55
Tabel 7. Deskripsi Gerak Giringan Tarian Jathilan Pembuka	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	14
Gambar 2. Pak Mulyono.....	28
Gambar 3. Sesaji/Sesajen.....	30
Gambar 4. Tumpeng Kecil	31
Gambar 5. Bubur	32
Gambar 6. Bunga-bunga dan Wangi-wangian.....	32
Gambar 7. Perlengkapan Kecantikan	33
Gambar 8. Obong Menyan (Membakar Kemenyan).....	34
Gambar 9. Tarian Jathilan Selamat Datang (Pembuka).....	36
Gambar 10. Tarian Jathilan Inti	37
Gambar 11. Ndadi (Kesurupan).....	39
Gambar 12. Anggota Pemain Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma.....	43
Gambar 13. Gong Kempul dan Gong Suwukan	45
Gambar 14. Saron	46
Gambar 15. Demung.....	47
Gambar 16. Bonang	47
Gambar 17. Kempul.....	48
Gambar 18. Kendang	49
Gambar 19. Notasi Gerakan Ngibeng.....	51
Gambar 20. Notasi Gerakan Ukelan	53
Gambar 21. Notasi Gerakan Ukelan Penari Laki-laki	56
Gambar 22. Notasi Gerak Jinjitan Tarian Jathilan Inti	58
Gambar 23. Notasi Gerak Sirikan Tarian Jathilan Inti	59
Gambar 24. Notasi Gerak Giringan Tarian Jathilan Inti.....	60
Gambar 25. Notasi Gerakan Perang Tarian Jathilan Inti	61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beranekaragam kesenian. Tiap suku bangsa di Indonesia memiliki keseniannya masing-masing. Mulai dari tari-tarian, lagu daerah, seni rupa, hingga alat-alat musik daerah. Semuanya itu menggambarkan kehidupan suku bangsa tersebut. Contohnya Tari Piring menggambarkan masyarakat yang dahulunya sering memberikan sesajian dengan menggunakan piring kepada dewa-dewa karena rasa syukur terhadap hasil panennya. Namun sesuai perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, makna sebuah tarian ada yang berubah dari makna asalnya yaitu hanya sebagai hiburan dan ciri khas suatu daerah saja yang dipakai untuk acara-acara adat tertentu sehingga menjadi kesenian rakyat hingga saat ini.

Kesenian mengalami perkembangan berdasarkan tempat atau lokasi, diantaranya adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat merupakan kesenian tua di Indonesia yang disebut juga sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah (Widyosiswoyo, 2004:78). Kesenian tradisional mengandung sifat dan ciri-ciri yang khas dari masyarakat pendukungnya, karena tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional tiap-tiap daerah. Oleh karenanya kesenian tradisional akan tetap hidup selama masih ada masyarakat pendukungnya atau masih ada yang memelihara atau mengembangkannya.

Salah satu kesenian tradisional yang masih tetap terpelihara di Kabupaten Solok Selatan ialah Kuda Lumping atau Kuda Kepang atau Jara

Kepang. Solok Selatan bukanlah sebuah Kabupaten mayoritas masyarakat keturunan Jawa, namun ada daerah-daerah tertentu yang penduduknya mayoritas keturunan ataupun pendatang dari Jawa yang masih menjaga dan memelihara kesenian ini seperti di nagari Tubo Taratak Tinggi, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan. Pertunjukan Kuda Lumping diadakan pada acara atau perayaan tertentu seperti hari Kemerdekaan Indonesia, kenduren, acara hajatan, malam satu suro dan lain sebagainya.

Kuda lumping adalah kesenian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Setiyo Budi (2019:3) menyatakan Kuda Lumping merupakan kesenian pertunjukan tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan media utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang diberi motif atau hiasan dan dibuat seperti kuda. Kesenian kuda lumping biasanya menampilkan adegan prajurit berkuda, dan menyampaikan pesan cerita peperangan zaman dahulu di Jawa. Akan tetapi beberapa penampilan kuda lumping cuma sebatas hiburan. Selain itu, ada juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling, mengupas kelapa menggunakan gigi dan hal lainnya yang bersifat tidak lazim dilakukan manusia biasa. Di Tubo Taratak Tinggi Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan, kuda-kudaan tidak dibuat sendiri oleh masyarakatnya namun dibeli ke daerah Jawa termasuk alat musik dan segala propertinya. Kesenian kuda lumping di Tubo juga menampilkan atraksi magis pada acara-acara tertentu yang diadakan di lapangan terbuka seperti perayaan Hari Kemerdekaan, menyambut tahun baru

Masehi, dan acara kepemudaan lainnya. Atraksi ini diperankan oleh beberapa orang dengan bantuan Gambuh (pawang) yang membuat pesertanya bisa melakukan atraksi-atraksi di luar nalar manusia. Beda lagi jika acara yang dilaksanakan khusus di rumah warga seperti kenduri, tampilan kuda lumping cuma sebatas tari-tarian diiringi musik untuk menghibur tamu yang datang .

Alat musik merupakan unsur yang sangat penting pada kesenian kuda lumping karena perannya sebagai pengiring. Di Jawa alat musik yang digunakan lebih lengkap dibanding Sumatera karena kuda lumping merupakan kesenian yang berasal dari Jawa. Sesuai dengan persebaran penduduk kesenian kuda lumping kemudian dibawa oleh masyarakat Jawa yang melakukan perpindahan dan membentuk populasi-populasi di luar Jawa maka berkembanglah kesenian tersebut di luar Jawa dengan sedikit perbedaan dari segi ketersediaan alat musik karena sulit didapat. Selain itu, dengan berkembangnya kesenian di nusantara ada di sebagian daerah yang menambahkan alat musik pengiring kesenian kuda lumping dengan alat musik modern, contohnya di daerah Kayu Aro. Kayu Aro adalah sebuah daerah yang berada di provinsi Jambi, Kabupaten Kerinci. Di sana sajian Kesenian kuda lumping selain menggunakan alat musik inti (gong, saron, bonang, kendang) juga menambahnya dengan gitar, alat musik elektronik (organ) ataupun campur sari. Beda halnya dengan di Tubo Taratak Tinggi, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan hanya menggunakan empat alat musik gamelan diantaranya: gong, saron, demung, bonang, kempul, kendang. Selain alat musik yang digunakan tersebut, dari segi kostum cuma

menghadirkan satu karakter yaitu Gatot Kaca. Kemudian dari segi properti kuda lumping di Tubo Taratak Tinggi tidak menggunakan barongan dan topeng.

Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik terhadap penyajian kesenian kuda lumping Tri Setia Dharma di Tubo Taratak Tinggi, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan. Dengan kesederhanaan dan keterbatasan alat musik dan propertinya kesenian kuda lumping tersebut tetap eksis sampai saat ini. Peneliti menjalani beberapa tahap untuk mencari kejelasan masalah yang sebenarnya dalam melakukan kegiatan penelitian. Dengan adanya penelitian terhadap kesenian kuda lumping ini peneliti pribadi berharap untuk lebih mengenal tentang kesenian kuda lumping Tri Setia Dharma di Tubo Taratak Tinggi, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan sehingga peneliti sangat mengharapkan akan memberikan suatu dampak yang sangat positif sehingga dapat memicu respon masyarakat dan kecintaannya terhadap kesenian kuda lumping yang terdapat di Tubo Taratak Tinggi, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Penggunaan alat musik pada kesenian kuda lumping di suatu daerah ada yang lengkap ada yang tidak.
2. Di sebagian daerah alat musik pengiring kesenian kuda lumping ada yang menggunakan alat musik inti saja dan ada juga yang menambahkan

dengan alat musik modern seperti gitar, alat musik elektronik (organ) ataupun campur sari.

3. Kostum yang digunakan pada penampilan kesenian Kuda Lumping di tiap daerah berbeda-beda sehingga mempengaruhi karakter dan jumlah tokoh yang ditampilkan.
4. Di suatu daerah yang masyarakatnya keturunan asli Jawa dengan masyarakat pendatang akan terlihat sangat berbeda dari segi properti.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini perlu dibatasi masalah agar permasalahan tidak meluas, maka perlu berfokus pada pokok permasalahan dan peneliti dapat lebih terstruktur dilakukan. Oleh karena itu dalam penelitian ini masalah dibatasi padapersoalan “Sajian Kesenian Kuda Lumping Tri Setia DharmadiTubo Taratak Tinggi Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian yaitu: “Bagaimana bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma di Tubo Taratak Tinggi Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan sajian kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma di Tubo Taratak Tinggi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan penulis di Universitas Negeri Padang.
2. Memperdalam pengetahuan penulis sendiri terhadap kesenian tradisional masyarakat khususnya Kuda Lumping Tri Setia Dharma di Tubo Taratak Tinggi, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan.
3. Sebagai bahan untuk penelitian lanjutan, khususnya Jurusan Sendratasik.
4. Untuk menjaga dan melestarikan Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma di Tubo Taratak Tinggi, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan.
5. Untuk mendokumentasikan kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma di Tubo Taratak Tinggi, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

1. Cecep Megantara, (2012) skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Musik Iringan Pada Kesenian Jathilan di Kabupaten Temanggung”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk penyajian Musik Iringan Pada Kesenian Jathilan di Kabupaten Temanggung mengalami perubahan dan perkembangan secara bertahap dan inovatif. Awalnya hanya berbentuk sangat sederhana dan alat musik yang seadanya, berupa kendhang, bendhe, angklung, gong kempul. Dengan demikian iringan yang dimainkan tentu saja terpengaruh oleh alat musik sehingga iringan yang di mainkan sangat sederhana dan monoton. Kemudian bentuk gendhing yang digunakan sebagai pola iringan Jathilan adalah bentuk gendhing lancar, hal ini dikarenakan lancar merupakan gendhing yang bersifat cepat, sigrak, gga mendukung suasana dalam penyajian Jathilan.
2. Aulia Veramita Sari, (2017) skripsi yang berjudul “Makna Kesenian Tradisional Kuda Lumping sebagai Seni Pertunjukan”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Simbol yang terdapat pada kesenian ini adalah simbol kegagahan/heroik. Pada sesaji yang digunakan juga terdapat simbol kehidupan, keindahan, keramaian, dan yang lainnya. Kemenyan dan sesaji digunakan sebagai sarana komunikasi antara pawang dan juga leluhur/roh halus. Kesenian ini menceritakan tentang peperangan yang dilakukan oleh para prajurit kerajaan dalam melawan musuh untuk mempertahankan daerah kekuasaan.

3. Dwi Sanyoto, (2013) skripsi yang berjudul “skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti Di Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk penyajian musik dalam kesenian tersebut berupa “Ansambel Perkusi”. Instrumen musik yang digunakan dalam kesenian tersebut yaitu kendang, saron, bende, demung, kempul, gong siem, angklung, kecer. Kemudian musik dalam kesenian Jathilan berfungsi sebagai pengiring. Musik pengiring kesenian Jathilan memiliki empat irama pokok yaitu “Kembang jeruk”, berfungsi untuk introduksi dan mengundang penonton untuk menyaksikan pertunjukan yang diadakan. “Pegon”, berfungsi untuk mengiringi tarian inti yang bercerita tentang latihan perang para prajurit berkuda. “Jowo” berfungsi untuk mengiringi lagu yang dibawakan dalam kesenian Jathilan. kemudian “ponoragan” berfungsi untuk mengiringi tarian perang.

Sesuai dengan sumber referensi yang ada di atas, maka pada penelitian ini peneliti fokus kepada bentuk Sajian Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma Di Tubo Taratak Tinggi Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Kesenian

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat berupa gerak suara ataupun wujud. Kesenian ini mempunyai suatu penekanan yaitu adanya unsur estetika yang dipentingkan dalam setiap produk

kebudayaan. Namun kesenian dapat dengan mudah mengalami perubahan-perubahan karena adanya tuntutan kebutuhan dari masing masing individu dalam masyarakat yang mempunyai orientasi tertentu terhadap seni itu sendiri.

Menurut Bastomi (1992:10) seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera dengar (seni musik), indera pandang (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari), oleh karena itu seni merupakan hasil aktifitas kreatif seseorang, maka seni mempunyai sifat bergerak dan hidup. Lubis, (1992:126) mengartikan kesenian menjadi kreativitas yang dapat diekspresikan di muka umum atau di area publik terutama di dalam lingkungannya sendiri, sebagian dari seni merupakan kreativitas bagi yang membentuknya pada zaman dahulu atau masa lampau. Selain itu, menurut Humardani (1992:2) kesenian merupakan suatu proses sosial yang semua unsur diwariskan dari angkatan tua ke angkatan muda (estafet) generasi.

Sebagai salah satu bidang dari kebudayaan, kedudukan seni dalam masyarakat tidak kalah pentingnya dengan bidang-bidang lain. Kesenian selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan setiap manusia, dimana ada manusia disitu ada kesenian, Driyarkara dalam (Priyanto, 2010:105). Dengan demikian antara seni dengan manusia tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan. Manusia membutuhkan seni untuk keperluan hidupnya, sedang seni

mebutuhkan manusia sebagai pendukungnya. Sebagai pendukungnya, diharapkan manusia dapat melestarikan dan mengembangkan melalui karya-karya baru yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi jaman. Disadari atau tidak, dalam mengembangkan suatu bentuk kesenian tidak akan lepas, dan selalu bersinggungan dengan aspek-aspek lain, seperti sosial, ekonomi, kepercayaan, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

Jadi kesenian itu suatu hal yang mengandung nilai estetika yang timbul dari dalam diri manusia. Sebagian dari seni itu sendiri terbentuk dari zaman dahulu secara turun temurun sebagai bentuk ekspresi diri yang bisa ditampilkan di muka umum yang berfungsi sebagai sarana hiburan ataupun spiritual seperti halnya kesenian jaran kepang atau kuda lumping.

2. Pengertian Kesenian Kuda Lumpung

Kuda Lumpung merupakan kesenian yang menggambarkan gerakan-gerakan kuda. Kuda lumping juga disebut jaran kepang dalam bahasa Jawa karena kesenian ini menggunakan alat peraga berupa jaranan (kuda-kudaan) yang bahannya dibuat dari kepang (bambu yang dianyam). Lumpung berarti kulit, yaitu kulit bambu yang dianyam, sehingga dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu (Theria, 2014: 25). Setiyo Budi (2019: 3) menyatakan Kuda lumping merupakan kesenian pertunjukan tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan media utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang diberi motif atau hiasan dan dibuat seperti kuda. Puncak kesenian kuda lumping adalah ketika

para penari tidak sadar, dan makan apa saja termasuk yang berbahaya dan tidak biasa dimakan manusia misalnya pecahan kaca dan berperilaku seperti binatang.

Menurut Winarsih (2008:11) Kuda lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan menaiki kuda tiruan dari anyaman bambu (kepang). Ia juga menambahkan, menurut versi umum Jawa Timur kesenian kuda lumping ini berasal dari zaman kerajaan Daha. Menurut cerita masa itu kuda merupakan kendaraan atau tunggangan utama para ksatria, pangeran dan raja. Pada upacara-upacara besar kerajaan mereka muncul sambil menunggang kuda masing-masing. Hal itu menimbulkan kebanggaan tersendiri dari masyarakat kerajaan. Pada masa selanjutnya peranan ksatria mulai mundur dan muncullah dari kalangan rakyat suatu permainan dan bertingkah laku seperti seorang ksatria. Sejak saat itulah lahirlah kesenian rakyat kuda lumping.

3. Bentuk

Bentuk secara umum merupakan suatu gambaran wujud yang dilihat terhadap sebuah objek. Menurut Bastomi (1982:32) bentuk adalah wujud/fisik yang dapat dilihat. Bentuk hasil seni ada yang visual yaitu hasil seni yang dapat dihayati dengan indera pandang yaitu seni rupa, ada juga yang disampaikan melalui serangkaian gerak ritmis yang harmonis. Sedangkan menurut Purwadarminto (1994:1088), bentuk mengandung pengertian wujud yang ditampilkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(1998:135) kata bentuk diartikan sebagai bangun, rupa sistem, wujud yang di tampilkan. Jika dihubungkan dengan bentuk tampilan dari sebuah kesenian yakni gambaran wujud unsur-unsur kesenian tersebut seperti musik, pemain dan penonton, kostum, rias, dan tempat pertunjukan. Kurniasih, (206:13) menyatakan bentuk adalah suatu media komunikasi untuk menyampaikan arti yang terkandung dari tata hubungan, atau alat untuk menyampaikan pesona tertentu dari pencipta kepada para penikmat.

Adapun menurut Djelantik (1994:14) bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur yang menunjang serta membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas, pada seniman waktu pertunjukan serta tehnik penyajiannya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah struktur, wujud, rupa, dan susunan yang merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan musik kesenian kuda lumping..

4. Penyajian

Penyajian adalah penampilan pertunjukan dari awal hingga akhir. Penyajian juga dapat diartikan sebagaitontonan, sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian, (Murgiyanto 1993: 22).Selain itu Djelantik (1999:73) mengatakan bahwa penyajian adalah apa yang disuguhkan pada yang menyaksikan. Adapun ungkapan diatas sangat erat ikatannya dengan seni pertunjukan terkait gaya dan bentuk seni yang khas sesuai selera etis masyarakat. Gaya ataupun bentuknya dari sebuah sajian

pertunjukan merupakan sebuah keharmonisan yang membentuk penyajian yang signifikan, sebagaimana Adolph S. Tomars dalam Soedarsono (1999: 46) mengatakan bahwa kehadiran sebuah kelas atau golongan masyarakat akan menghadirkan pula gaya dan bentuk seni yang khas sesuai selera estetis golongan tertentu.

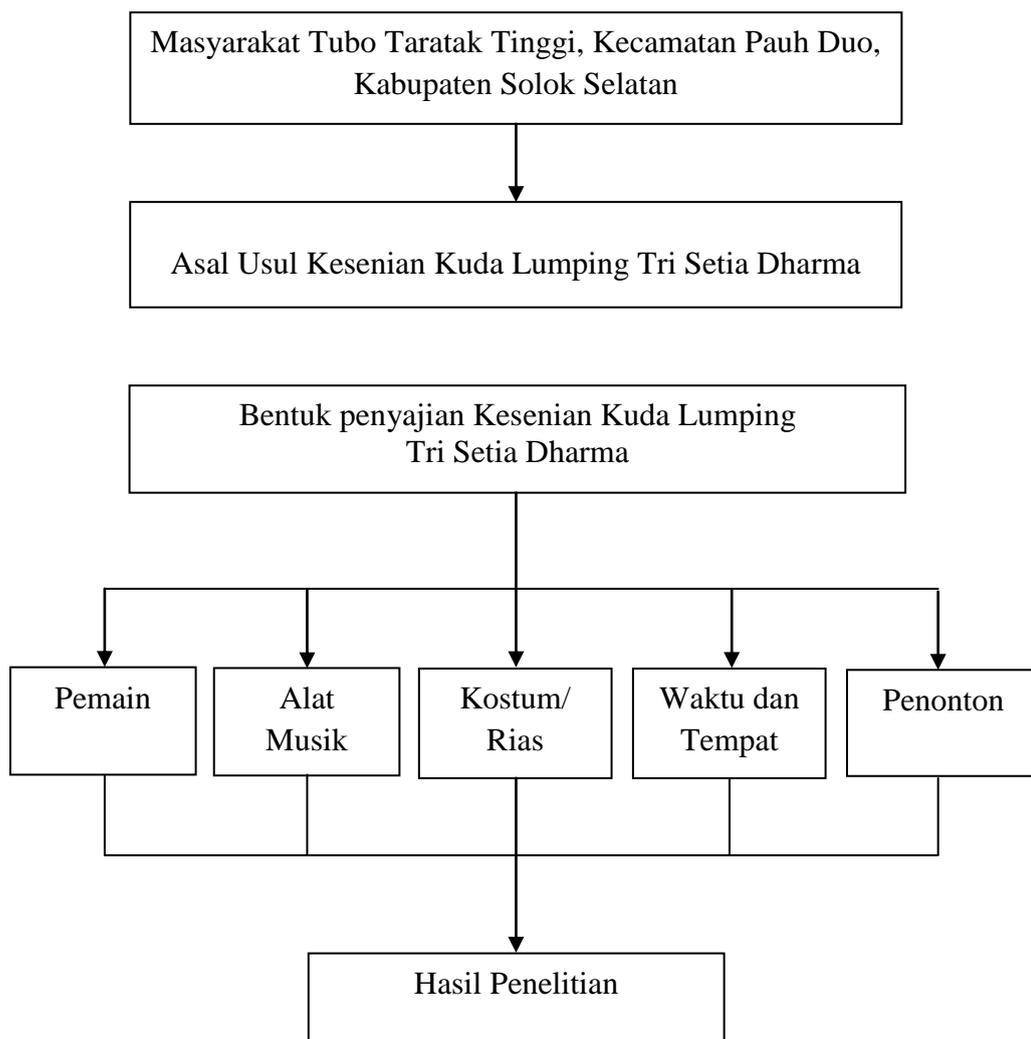
Lebih lanjut, Poerwadarminto, (1989:8) menyatakan bentuk penyajian dapat diartikan sebagai cara menyampaikan suatu pertunjukan atau pertunjukan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bentuk penyajian Kuda Lumping adalah penampilan yang menggunakan media dan segala pengaturan kesenian dalam bentuk pertunjukan guna menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang makna pertunjukan Kuda Lumping tersebut.

Bentuk penyajian musik pada kesenian Kuda Lumping adalah secara ansambel. Menurut Syafiq (2003:97) Ansambel adalah, permainan musik yang melibatkan beberapa jumlah pemain yang sejenis atau campuran. Seni pertunjukan ansambel musik biasanya didukung oleh unsur seni, supaya musik itu terdengar indah. Jadi bentuk penyajian musik pada Kesenian Kuda Lumping ialah dimainkan secara bersama-sama dengan berbagai macam instrumen musik.

C. Kerangka Konseptual

Sebelum penulis melakukan penelitian mengenai bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma di Tubo Taratak Tinggi, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan, ada beberapa pendukung

dalam Penyajian kesenian tersebut seperti pemain, alat musik, kostum/rias, waktu dan tempat dan penonton pertunjukan, maka dari semua itu baru peneliti mendapatkan hasil penelitian. Dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa struktur pertunjukan Kesenian Kuda Lumping di Tubo Taratak Tinggi terdiri dari pembukaan, inti dan penutup dengan bentuk penyajiannya adalah Pertama, mempersiapkan alat-alat musik seperti gong, saron, bonang, kempul dan kendang yang akan digunakan untuk pertunjukan; kedua, pengrawit menepati alat musik masing-masing dan mulai memainkan; ketiga, menata/menyiapkan perlengkapan seperti kuda-kudaan; keempat, menyiapkan bunga, wangi-wangian, dupa dan kemenyan; kelima, menyiapkan kostum yang akan dipakai para jatilan; keenam, para pemain bersiap-siap dengan kostum dan make up; ketujuh, pertunjukan siap dimulai dengan tarian yang dibawakan oleh para penari yang menunggangi kuda dari anyaman bambu; kedelapan, kesurupan (ndadi).

Kesenian Kuda Lumping di Tubo Taratak Tinggi, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan dipelopori oleh Pak Mulyono yang berasal dari Prambanan, Jawa Tengah. Keinginan awal pak Mulyono untuk memperbaiki kehidupan dengan membukan lahan dan pemukiman bersama 16 orang rekannya yang lain yang merupakan pekerja bawaan Penjajahan Belanda. Kemudian beliau bersama teman-temannya berkeinginan membentuk grup Kuda Lumping di Tubo Taratak Tinggi dengan tujuan untuk menghibur masyarakat dan melestarikan kebudayaan Jawa yang mana

masyarakat di Tubo notabene orang Jawa. Hingga saat ini kesenian itu terus berkembang dengan pemain generasi-generasi muda yang diberi nama Tri Setia Dharma dan dibakukan oleh Nagari Luak Kapau, Alam Pauh Duo sebagai Sanggar Nagari.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan dan keterbatasan penelitian tersebut, peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak guna kelestarian Kesenian Kuda Lumping di Tubo Taratak Tinggi, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Mengingat Kesenian Kuda Lumping adalah kesenian tradisional yang memiliki fungsi keunikan tersendiri, perlu adanya perhatian dan upaya pelestarian oleh seluruh pihak baik pemerintah, masyarakat, maupun generasi muda sebagai penerus kebudayaan nantinya.
2. Kepada peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian, disarankan dapat melanjutkan penelitian ini untuk mengungkap hal-hal yang lebih detail dan penting.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M., Djelantik, 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI
- Anggito dan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni Semarang*: IKIP Semarang Press.
- Bisri, Hasan. 2010. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejo Pasir Demak*. Semarang: Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Driyarkara. 1980. *Driyarkara tentang Kebudayaan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. Fairchild, H.P.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga. 1998. Jakarta: Bale Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muharyanto, P. 2017. *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Srandul Di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Seni Musik. 6(3):1.
- Poerwodarminto. (1989:862). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Priyanto, Wien Pudji. 2010. Representasi Indhang dalam Kesenian Legger di Banyumas. Yogyakarta. Vol.8, No. 1, Februari 2010 : 105 - 115.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sedyawati, Edi. 1989. *Seni Kraton dan Seni Rakyat, Naskah seminar daerah budaya Jawa*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Setiyo Budi, Agus. 2019. *Fungsi Kesenian Kuda Lumping Bagi Masyarakat Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*. Jom Fisip. 6: Edisi II Juli: 4.
- Syafiq Muhammad. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa , Cisy Kencana Orchestra.
- Theria, Ut. 2014. *Jathilan: Seni Pertunjukan yang Menyajikan Cerita Sejarah*. Tersedia di: <http://ensiklo.com/2014/10/jathilan-seni-pertunjukan-yangmenyajikan-cerita-sejarah/>. Diakses pada 1 November 2015.

DATA INFORMAN

1. Nama : Mulyono
Umur : 85 tahun
Pekerjaan : Sesepeuh/Penggiat Pertama Kuda Lumping di Tubo Taratak Tinggi

2. Nama : Darsono
Umur : 65
Pekerjaan : Ketua Seksi Musik Grup Kuda Lumping Tri Setia Dharma

3. Nama : Fatmawati
Umur : 34
Pekerjaan : Pelatih Tarian Kuda Lumping di Tubo Tratak Tinggi

4. Nama : Toni Adianto
Umur : 27
Pekerjaan : Anggota Penari Laki-laki

5. Nama : Sujito
Umur : 32
Pekerjaan : Sekretaris Grup Kuda Lumping Tri Setia Dharma

6. Nama : Tuminik
Umur : 43
Pekerjaan : Petani/Masyarakat Setempat

LEMBAR PERTANYAAN

1. Bagaimana asal usul Jorong Tubo Taratak Tinggi?
2. Bagaimana asal usul Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma?
3. Bagaimana struktur organisasi Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma?
4. Apa perbedaan Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma dengan Kesenian Kuda Lumping di daerah lain?
5. Hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh tim Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma sebelum mengadakan pertunjukan?
6. Bagaimana struktur dan proses pertunjukan dari awal hingga akhir?
7. Apa saja property dalam Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma?
8. Berapa orang jumlah pemain dalam Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma saat pertunjukan?
9. Berapa orang jumlah penari dalam Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma saat pertunjukan?
10. Tarian apa yang dimainkan saat pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma?
11. Apa saja alat music yang digunakan dalam Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma?
12. Jelaskan fungsi tiap-tiap alat music yang digunakan!
13. Bagaimanakah gerakan dari tari Jathilan yang dimainkan oleh penari perempuan?
14. Bagaimanakah gerakan dari tari Jathilan yang dimainkan oleh penari laki-laki?
15. Apakah perbedaan tarian yang dimainkan oleh penari perempuan dan penari laki-laki?
16. Apakah makna yang terkandung dari gerakan tarian Jathilan Pembuka?
17. Apakah makna yang terkandung dari gerakan tarian Jathilan Inti?
18. Apakah ndadi (kesurupan) pada penari bisa terjadi?
19. Jelaskan tentang kostum yang digunakan pemain?
20. Kapan pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma dilaksanakan?

21. Dimana pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma dilaksanakan?
22. Bagaimana tanggapan dan antusiasme penonton terhadap pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Tri Setia Dharma dilaksanakan?